

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi implementasi program literasi dengan menggunakan perspektif teori CIPP di SDIT Ukhuwah Banjarmasin menunjukkan temuan sebagai berikut.

1. Evaluasi konteks Program GLS di SDIT Ukhuwah Banjarmasin menunjukkan Program GLS memiliki landasan yang kuat, ditopang oleh Permendikbud No. 23 Tahun 2015 dan visi sekolah yang mengintegrasikan prestasi akademik, budaya membaca, serta nilai keislaman (seperti perintah *Iqra'*). Program ini merupakan respons terhadap rendahnya capaian PISA dan berfokus pada pembentukan karakter serta keterampilan literasi dasar. GLS dinilai selaras dengan kebutuhan siswa untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan nilai positif. Dukungan ekosistem literasi yang kuat tercipta melalui kolaborasi antara warga sekolah, orang tua, komite, dan perpustakaan daerah.
2. Evaluasi input/masukan menunjukkan bahwa perencanaan GLS dilakukan secara sistematis dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Pelaksanaannya terjadwal, berupa kegiatan membaca 15 menit setiap hari dan kunjungan mingguan ke perpustakaan. Manajemen program berjalan berjenjang dengan komunikasi dan evaluasi berkala, dipimpin oleh wali kelas sebagai penggerak utama. Sarana literasi (seperti perpustakaan, pojok baca, dan gerobak

3. baca) cukup memadai meskipun terdapat keterbatasan ruang dan keragaman koleksi buku. Pemanfaatan fasilitas dilakukan secara kreatif, misalnya melalui pertukaran buku dan sumbangan orang tua. Pembiayaan bersumber dari dana BOS, komite sekolah, dan lainnya, dengan prioritas pada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan.
4. Evaluasi proses menunjukkan bahwa GLS dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur sejak 2016, dengan fokus pada Tahap Pembiasaan (membaca 15 menit). Program juga berkembang ke Tahap Pengembangan melalui variasi metode seperti bercerita, merangkum, dan penulisan karya ilmiah. Kolaborasi dengan Dinas Perpustakaan melalui mobil keliling memperkaya sumber bacaan. Layanan bersifat diferensiasi, disesuaikan dengan jenjang kelas (misalnya membaca nyaring untuk kelas rendah dan diskusi untuk kelas tinggi). Dokumentasi menggunakan jurnal membaca. Beberapa hambatan muncul, seperti rendahnya minat baca karena pengaruh gawai, kejenuhan, dan perbedaan kemampuan antarsiswa. Pengawasan dilakukan secara terstruktur melalui pemantauan mingguan oleh kepala sekolah dan evaluasi kinerja setiap semester.
5. Evaluasi produk menunjukkan bahwa program berhasil menciptakan budaya membaca yang positif dan perubahan sikap siswa, terlihat dari antusiasme, kunjungan perpustakaan, serta inisiatif membaca mandiri (terutama di kelas 2). GLS berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, kelancaran membaca, pemahaman, dan prestasi siswa di berbagai lomba. Manfaat program meluas: bagi siswa, meningkatkan pengetahuan, minat baca, kemampuan nalar, serta mengurangi ketergantungan pada gawai; bagi sekolah, memperkuat visi-misi

dan meningkatkan mutu pendidikan serta kepercayaan orang tua. Laporan pelaksanaan yang sistematis menjadi dasar perbaikan berkelanjutan dalam Rapat Kerja tahunan dan peningkatan Rapor Pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan temuan hasil kajian, maka secara umum penulis mengusulkan agar program literasi lebih dimaksimalkan dalam segala aspek. Saran penulis sebagai berikut.

1. Kepala sekolah dan tim manajemen perlu melakukan pengoptimalan ruang perpustakaan yang terbatas melalui penerapan konsep perpustakaan hibrida yang memadukan pojok baca fisik dengan koleksi digital. Pengintegrasian kedua format koleksi ini diharapkan dapat memaksimalkan pemanfaatan ruang yang ada sekaligus memperluas akses siswa terhadap sumber bacaan. Pengalokasian anggaran harus lebih difokuskan pada penganekaragaman koleksi buku nonfiksi dan fiksi modern yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa untuk mengatasi kejenuhan membaca. Pemilihan koleksi harus mempertimbangkan variasi genre, tingkat kesulitan bacaan, dan relevansinya dengan perkembangan zaman agar siswa memiliki banyak pilihan bacaan yang menarik dan bermakna.
2. Sekolah harus memastikan peralihan yang lancar dari Tahap Pembiasaan ke Tahap Pengembangan/Pembelajaran dengan memperkuat strategi diferensiasi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan literasi mereka, sehingga setiap kelompok

mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan membacanya. Program bimbingan sebaya perlu ditata kembali agar lebih terstruktur dan terukur dengan panduan yang jelas bagi siswa pembimbing. Selain itu, kegiatan literasi harus dikembangkan dari sekadar merangkum bacaan menjadi proyek-proyek inovatif seperti pembuatan resensi buku, diskusi kelompok, pentas literasi, atau pembuatan karya tulis kreatif. Manajemen sekolah juga harus menanamkan prinsip bahwa literasi merupakan inti dari kurikulum, sehingga kegiatan 15 menit membaca tidak dapat dibatalkan atau digantikan oleh kegiatan insidental lainnya. Komitmen ini harus diwujudkan dalam bentuk kebijakan tertulis yang mengikat seluruh warga sekolah.

3. Sekolah juga perlu menyelenggarakan pelatihan literasi yang terstruktur dan berkelanjutan bagi guru wali kelas, tidak hanya melalui sosialisasi internal di lingkungan sekolah, tetapi juga dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan formal yang diselenggarakan oleh lembaga atau instansi di luar sekolah. Pelatihan eksternal ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan keterampilan baru yang lebih komprehensif dalam pengelolaan program literasi. Selain itu, perlu diberikan pendampingan khusus kepada guru kelas rendah dalam menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran literasi untuk mengatasi heterogenitas atau keberagaman kemampuan membaca siswa. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui program mentoring, lesson study, atau kunjungan kelas oleh ahli literasi agar guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa di kelasnya masing-masing.